



MENYUTRADARAI FILM FIKSI *ELEGI PANASEA* DENGAN PENEKANAN EKSPRESI UNTUK MEMPERKUAT EMOSI TOKOH UTAMA

Ilham Fahreza, Zainal Abidin
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Ilham Fahreza failhamf1@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Sutradara film merupakan orang yang bertugas memimpin proyek kreatif didalam sebuah produksi film serta menuangkan isi yang terkandung didalam skenario menjadi adegan sesungguhnya dalam bentuk audio visual. Skenario <i>Elegi Panasea</i> bergenre drama tragedi menceritakan Raka seorang pemuda yatim piatu yang dipaksa melunasi hutang yang ditinggalkan orang tuanya, untuk mengatasinya Raka terpaksa melakukan perjalanan mencari Andra saudaranya yang sudah lama meninggalkan rumah. Sutradara akan memperlihatkan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama pada karakter Raka yang didasarkan pada ekspresi wajah, ekspresi verbal, ekspresi fisik dan tindakan-tindakan emosional. Dalam menciptakan film <i>Elegi Panasea</i> pengkarya sebagai sutradara menggunakan metode penciptaan melalui tiga tahapan pra produksi, produksi hingga paska produksi. Pengkarya menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama pada tokoh Raka pada scene 1, 4, 8, 8a, 9, 10, 11, 12. Menggunakan teori ekspresi dari Nimatuzaroh dan Prasetyaningrum dan teori emosi dari M. Darwis Hude. Pengkarya sebagai sutradara menggunakan teknis director as interpretator untuk mewujudkan kebebasan pemain dalam berekspresi masih dalam pantauan sutradara. Setelah segala proses penggarapan dilaksanakan, maka pengkarya berhasil menyutradarai film fiksi <i>Elegi Panasea</i> dengan menggunakan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama pada karakter Raka.</p> <p>Keywords: <i>Sutradara, Elegi Panasea, Ekspresi & Emosi</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Sutradara film merupakan orang yang bertugas memimpin proyek kreatif didalam sebuah produksi film. Sutradara bertugas menuangkan isi yang terkandung didalam skenario menjadi adegan sesungguhnya dalam bentuk audio visual. Sutradara harus mempunyai kemampuan memimpin karena ia akan mengerahkan orang banyak yang juga ahli dibidangnya, seperti juru kamera, juru lampu serta juru suara sehingga semua bekerja berdasarkan apa yang diinginkan sutradara. Sutradara bertugas menciptakan sesuatu dari bentuk tulisan menjadi bentuk visual, karena itu sutradara harus

mempunyai kemampuan berimajinasi. Termasuk imajinasi dalam menentukan ekspresi dari tokoh.

Sutradara bertugas menciptakan hasil karya yang menarik dari ide yang telah ia ciptakan atau yang diberikan oleh pengkarya naskah. Sutradara dituntut untuk paham terkait bidang-bidang lain yang mencakup produksi film atau acara televisi. Mulai dari memiliki pemahaman dibidang kamera, *lighting*, suara, *editing* dan sebagainya. Pengetahuan dan pemahaman tersebut mempermudah sutradara mewujudkan keinginannya terhadap para kru. Keberhasilan sutradara dalam memancing kreativitas timnya menjadi keuntungan yang besar didalam produksi itu sendiri.

Terdapat banyak isu dan cerita yang dapat diangkat dalam membuat film. Isu tersebutlah yang menjadi penentu jenis apa film tersebut nantinya tercipta. Mulai dari percintaan, pertemanan, keluarga, politik hingga kriminalitas. Menurut Moeliono Dirdjosisworo kriminalitas adalah perbuatan pelanggaran norma hukum yang ditafsirkan atau patut ditafsirkan masyarakat sebagai perbuatan yang merugikan sehingga tidak boleh dibiarkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas dapat berasal dari berbagai macam bidang kehidupan manusia.

Ekonomi adalah salah satu penyebab utama terjadinya kriminalitas dalam kehidupan manusia. Penelitian Goulas & Zervoyianni (2015: 44) menyebutkan tindak kejahatan relatif tidak berbahaya jika diikuti dengan kondisi ekonomi yang memuaskan. Memuaskan dalam sudut pandang penelitian ini, ditandai dengan meningkatnya perekonomian. Konkritnya, kondisi memuaskan adalah ketika rasio ketenagakerjaan penduduk berada di atas rata-rata dan harapan hidup semakin membaik. Status sosial ekonomi yang mendorong perilaku kriminalitas juga diungkapkan Grover (2008: 78) mengemukakan, 67% dari penghuni penjara di Britania Raya adalah pengangguran terbuka dalam tempo empat minggu. Masih dalam penelitian serupa, 48% dari narapidana memiliki sejarah hutang yang tidak mampu mereka lunasi.

Skenario film *Elegi Panasea* bertema tentang perjalanan seorang pemuda menuju kota tujuan dengan mengambil genre drama tragedi. Drama tragedi menceritakan suatu kisah yang berakhir dengan dukacita. Genre ini menghadirkan kesan cerita yang emosional, menyentuh dan menyedihkan. Tokoh dalam drama ini seringkali mengalami nasib buruk yang menyebabkan dirinya atau orang yang berhubungan dengannya menghadapi masalah seperti, kehilangan, kegagalan dan keputusan.

Film *Elegi Panasea* bercerita tentang perjalanan Raka menuju kota dengan niat untuk hidup dikota sembari mencari kakaknya yang tidak kunjung pulang. Namun masalah kian mendatangnya selama diperjalanan. Raka mengalami kejadian yang banyak merugikannya dan tanpa disadari orang yang melakukan kejahatan kepadanya ialah kakaknya sendiri.

Pengkarya sebagai sutradara pada film *Elegi Panasea* tertarik mengangkat isu kriminalitas yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti premanisme, maling, penipuan dan pembunuhan. Sebagai pengkarya pada film ini, produksi film ini bermaksud menyampaikan pesan tentang betapa merugikannya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum-oknum pelaku kriminalitas. Baik bagi korban maupun bagi pelaku itu sendiri.

Pengkarya sebagai sutradara menulis, membaca dan memahami naskah skenario film *Elegi Panasea* ini dengan maksud menyampaikan pesan dan isi cerita melalui

penuangan skenario pada bentuk audiovisual dengan menggunakan penekanan ekspresi pada tokoh-tokoh yang terkait. Ekspresi merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan posisi otot pada wajah serta dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya. “Ekspresi wajah menyumbang 55% dalam penyampaian pesan, sedangkan bahasa dan suara masing-masing menyumbang 7% dan 38% Manusia dapat mengetahui keadaan emosi seseorang hanya dengan melihat ekspresi wajahnya” (Mahrabian, 1968: 13)

Perwujudan penekanan ekspresi yang akan diterapkan ini, sutradara menggunakan pendekatan *director as interpretator* agar memberikan keleluasaan pada pemain untuk mewujudkan adegan pada film *Elegi Panasea*. Sebagai sutradara, pengkarya memberikan arahan pada pemain melalui interpretasi terhadap skenario namun tetap memberikan kebebasan kepada pemain dalam mengembangkan pemahamannya terkait skenario. Namun keputusan sutradara tetap menjadi hasil yang mutlak terkait kebebasan berperan para pemain.

Penerapan ekspresi ini menjadi sesuatu penghadir dan penguat sebuah emosi dalam pencapaian karya cipta ini. Baik emosi pemain didalam cerita maupun emosi penonton sebagai penikmat. “Emosi merupakan sebuah perasaan yang timbul pada diri seseorang terkait suatu hal yang dilihat atau didengar. Sebenarnya emosi dan perasaan adalah sesuatu yang memiliki perbedaan, yakni emosi bersifat lebih intens sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan emosi lebih jelas dibandingkan perasaan” (Chaplin, 1999: 56)

Emosi sendiri adalah sesuatu yang penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Tidak hanya film, syair, lukisan dan musik memerlukan emosi terkait tujuan karya tersebut diciptakan. Sebagai pengantar pesan, emosi memberitahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang berada disekitar kita. Bisa dibayangkan jika tidak emosi, kita tidak tahu bahwa orang terdekat kita seperti teman kita sedang mengalami hal yang menyedihkan seperti ditinggal oleh orang tuanya yang sudah meninggal, mungkin kita akan tertawa-tawa bahagia disampingnya, membuat orang tersebut merasa tidak adanya sikap empati terhadapnya.

Terkait penerapan ekspresi sebagai faktor penguat emosi, pengkarya sebagai pencipta penggarapan film fiksi *Elegi Panasea* ini menjadikan tokoh utama sebagai objek. Tokoh sendiri dapat diartikan sebagai pelaku pengemban peristiwa yang sedang terjadi didalam sebuah cerita. Dan tokoh utama adalah pelaku atau karakter yang paling banyak diceritakan dan memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, atau amanat cerita. Penciptaan film fiksi *Elegi Panasea* ini, memiliki pelaku utama bernama Raka dan Andra. Karakter Raka dan Andra lah yang menjadi pusat dari peristiwa yang terjadi pada film ini. Mulai dari tujuan dan motivasi hingga konflik yang terjadi dan menimpa tokoh nantinya. Semuanya telah pengkarya susun dengan penerapan ekspresi sebagai penguat emosi dan disesuaikan dengan adegan yang terjadi pada naskah.

METODE

Produksi karya ini pengkarya sebagai sutradara menggunakan metode-metode penciptaan untuk mewujudkan konsep gestur untuk memperlihatkan perubahan psikologi karakter tokoh Daniel diantaranya:

1. Persiapan

Tahap persiapan ini, pengkarya mempersiapkan segala hal dalam perwujudan film melalui pengamatan terhadap film yang telah ada serta buku dan informasi teori. sebagai guna menentukan bagaimana karakteristik tokoh yang cocok dengan skenario yang akan digarap.

Film *Elegi Panasea* bertemakan *road trip* atau film perjalanan menjadikan pengkarya mempersiapkan yang paling utama yakni *setting* yang sesuai dengan naskah yang ada seperti jalanan yang akan digunakan. Serta mencari berbagai referensi yang mendekati film yang akan diproduksi. Serta dengan memperkuat pendalaman ekspresi, pengkarya mengumpulkan dan menyusun berbagai ekspresi dari referensi adegan yang nantinya akan dijadikan acuan.

2. Perancangan

Tahap perancangan ini pengkarya akan melakukan pendekatan melalui diskusi dengan aktor, *acting coach*, *sinematografer* dan penata artistik untuk menunjang konsep penyutradaraan. Pengkarya juga akan membedah ulang skenario, menentukan detail pergerakan dan ekspresi pemain, adegan, artistik, dan cahaya pada film.

Disini sudah mulai terlihat visual dari film yang akan diproduksi, seperti pemain, *setting* serta properti-properti yang akan digunakan. Semua itu akan lebih dimatangkan serta dilakukan beberapa *test* adegan pada adegan yang memang memiliki kesulitan tinggi mulai dari kesulitan teknis sampai *acting*. Kita akan merancang ekspresi apa yang akan ditunjukkan oleh karakter sehingga mencapai target emosi yang didapatkan terhadap karakter dan penonton.

3. Perwujudan

Pengkarya akan melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Pengkarya juga menerapkan tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Untuk mewujudkan akting yang mendukung dengan cara casting, reading, *workshop* teknis pada saat pra produksi. Pengkarya juga akan menyiapkan gambaran visual yang dijadikan acuan tim produksi atau kru pada saat proses pra produksi dan produksi.

a. Pra Produksi

Tahap pra produksi ini, pengkarya sebagai sutradara merumuskan visi kreatif untuk film, menginterpretasikan skenario, dan mengembangkan konsep visual serta naratif. Sutradara bekerja sama dengan pengkarya skenario untuk menyempurnakan cerita. Pengkarya juga akan melibatkan sinematografer untuk merancang gaya visual dan *shot list*, serta menyusun jadwal syuting bersama asisten sutradara dan produser untuk memastikan kelancaran produksi.

Pengkarya melakukan riset terkait berbagai macam ekspresi manusia dan memperhartikan ekspresi emosi yang dihadirkan pada film-film yang telah ada. Nantinya akan menjadi acuan untuk memilih siapa kriteria yang mampu memerankan tokoh sesuai skenario yang ada.

Setelah menemukan pemain, pengkarya mencoba untuk melakukan *acting laboratory, costume, property* serta *setting*. Sehingga pada tahapan produksi, pemain tidak kebingungan lagi dengan peran yang akan dimainkan. Pengkarya nantinya juga akan melakukan proses pencarian lokasi (*hunting*) yang akan digunakan untuk *shooting*. Tahapan ini pengkarya sebagai sutradara akan pergi ke lokasi yang sudah direkomendasikan oleh manager lokasi yang sesuai dengan skenario, lalu pengkarya bersama sinematografer akan melakukan pengambilan gambar secara kasar yang akan digunakan sebagai acuan saat produksi.

b. Produksi

Pada tahap ini pengkarya mewujudkan apa yang sudah dirancang oleh terhadap skenario film *Elegi Panasea* mulai dari tahap pra produksi sebelumnya. Sebagai sutradara, pengkarya bertugas menjadi pengarah kreatif yang dijalankan semua kru selama proses produksi sesuai rancangan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pengkarya akan menginterpretasikan pemahaman skenario yang pengkarya ciptakan kepada pemain dan kru untuk menghadirkan adegan sesuai penekanan ekspresi melalui semua aspek selama pengambilan gambar. Memperhatikan semua adegan yang diambil tercapai dan sesuai dengan skenario, serta melakukan *review* terhadap tiap *shot* yang diambil oleh kamera.

c. Pasca Produksi

Proses pasca produksi sutradara dan *editor* sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. *Editor* akan merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan suatu kesatuan film yang utuh.

Pengkarya sebagai sutradara akan selalu menjaga ritme perpindahan gambar pada proses penyuntingan gambar agar selalu terjaga tempo permainan aktor. Pengkarya juga akan mengarahkan *editor* untuk selalu memperhatikan perkembangan karakter atau *transition acting* pada tiap-tiap gambar yang disusun.

Sutradara bersama *editor* juga akan memperhatikan aspek-aspek naratif pada pemotongan gambar yang dapat mendukung terwujudnya twist atau perkembangan dan perubahan karakter yang memberikan kesan dramatis yang kuat. Selain itu, pengkarya bersama *editor* juga akan menambahkan efek visual melalui pewarnaan film serta menambahkan *sound effect* serta musik yang dapat memberikan pengalaman dramatis yang kuat.

4. Penyajian Karya

Pada tahap ini, film yang sudah selesai selama pasca produksi siap untuk ditayangkan. Mulai dari penayangan sebagai arsip institusi maupun penyaluran penayangan ke berbagai festival film jika memungkinkan.

HASIL

HASIL KARYA

Karya film fiksi dengan judul *Elegi Panasea* adalah film pendek berdurasi 20 menit dengan genre drama tragedi. Film ini mengambil cerita dengan latar belakang ekonomi menjadikan suatu tujuan bagi tokoh utama melakukan perjalanan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Bercerita tentang seorang pemuda bernama Raka yang terilit hutang bekas mendiang orang tuanya yang sudah tiada. Raka dipaksa menjadi orang yang bertanggung jawab atas permasalahan hutang orang tuanya. Kehadiran Bi

Darti sebagai adik dari mendiang orang tua Raka menjadi pencerah dan solusi terkait permasalahan yang dihadapi Raka. Saran dari Bi Darti untuk menjual aset rumah peninggalan bapaknya membuat Raka yang tadinya putus asa kembali memiliki harapan. Namun satu permasalahan muncul dibalik solusi tersebut, rumah yang selama ini menjadi aset yang ditinggalkan oleh orang tuanya tertulis atas nama Andra, kakak dari Raka yang telah lama kabur dari rumah.

Karakter Raka digambarkan sebagai seseorang yang empatik dan bersikap terbuka. Raka menjadi sebatang kara semenjak kepergian kedua orang tuanya. Karena tidak memiliki pekerjaan dan hidup dari sisa uang peninggalan orang tuanya, ekonominya semakin lama semakin memburuk. Hingga suatu waktu orang tuanya ternyata meninggalkan hutang yang cukup besar yang mau tidak mau, Raka lah yang menjadi orang penanggung jawab. Raka yang berasal dari pedesaan membuat ia memiliki sikap mudah percaya kepada orang lain, membuat ia mudah dikelabui oleh orang lain. Raka terkadang sering menerima pandangan orang lain tanpa banyak mempertimbangkan dampak kedepannya bagi dirinya.

Pengkarya sebagai sutradara pada film fiksi *Elegi Panasea* ini menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama yakni tokoh Raka dan Andra. Saat berhadapan dengan Andra, dari awal pertemuan Raka memberikan *respect* kepada Andra, dikarenakan sejak kecil Raka ditinggalkan oleh sosok kakak bagi dirinya. Penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh diperlihatkan disetiap momen atau kejadian yang dilalui oleh Raka. Ekspresi yang dihadirkan didukung oleh efek suara dan musik yang menambah kesan pilu.

Seperti pada adegan saat mobil Raka dilarikan oleh Andra, disini diperlihatkan emosi Raka yang awalnya ragu melihat mobinya mulai berjalan dan meninggalkan dirinya. Raka kesal dengan membuang minuman yang diberikan Andra sebelumnya, ingin mengejar namun tidak kuasa karena mobil sudah melaju dengan kencang. Begitupun ekspresi Bi Darti yang menenangkan Raka pada awal film, Bi Darti begitu peduli dan memberikan saran kepada Raka bak anaknya sendiri. Terlihat kecemasan dan kekhawatiran Bi Darti melihat kejadian yang menimpa Raka. Ekspresi Raka disinipun yang tadinya kosong dan bingung berubah menjadi antusias.

Karakter Andra juga menerapkan penekanan ekspresi, seperti contoh saat ia menerima panggilan telepon dari atasannya bahwa uang yang seharusnya ia kembalikan satu bulan diminta pengembalian dalam satu hari. Hal inilah yang membuat Andra terbesit pikiran untuk melarikan mobil Raka sebagai jalan keluar permasalahannya. Selanjutnya saat Andra tiba-tiba kehabisan bensin ditambah kabar dari bawahannya bahwa Raka berhasil kabur. Disini Andra benar-benar kesal dan melampiaskannya dengan memukul setir mobil beberapa kali.

Pengkarya sebagai sutradara juga memberikan dukungan *setting* melalui tema cerita yakni *road trip* atau film perjalanan. Dengan perpindahan lokasi disetiap *scene* menghadirkan kesan perjalanan jauh yang dilalui karakter mendukung emosi karakter Raka. Dengan menggunakan setting perkampungan dan perkotaan serta penggunaan Bahasa Indonesia yang baku untuk mendukung lokasi fiktif yang dihadirkan. Singaparna yang menjadi latar tempat tujuan bagi Raka. Penggunaan bahasa ini dilakukan untuk memberikan kesan koformalan atau keunikan budaya di Singaparna ini. Dan juga untuk menambah efek dramatisasi tiap karakter pada film.

Pengkarya ingin memperlihatkan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh pada karakter Raka dan Andra. Melalui *point-point* kejadian yang dilalui oleh tokoh serta interaksinya dengan tokoh lain. Raka dan Andra disini adalah saudara yang terpisah sejak kecil karena Andra melarikan diri dari rumah. Sikap kedua karakter memiliki kontras yang terlihat mulai dari Raka yang bersikap terbuka dan emosi kecemasan serta Andra dengan sikap tenang dan kepercayaan diri lebih. Pengkarya menghadirkan konsep penekanan ekspresi yang berasal ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, kontak mata hingga pola bernapas. Pada film fiksi *Elegi Panasea* ini sebanyak 8 *scene* dari 11 *scene* menggunakan penekanan ekspresi pada karakter Raka serta Andra yang disusun dan dirancang selama pra produksi.

ANALISIS KARYA

Pengkarya menerapkan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama pada karakter Raka dan Andra pada film fiksi *Elegi Panasea* ini yaitu pada *scene* 1, 4, 8, 8a, 9, 10, 11 dan 12.

1. *Scene* 1

EXT. TERAS DEPAN RUMAH RAKA – DAY

Telihat Raka terdiam menatap sebuah surat pelunasan hutang. Ini adalah kejadian pasca Raka didatangi oleh penagih hutang yang mengacak-acak rumahnya. Tidak lama Bi Darti datang menghampiri Raka dan menyayangkan kejadian yang menimpa Raka. Bi Darti memberikan solusi untuk menjual aset rumah yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan menjadikan sisa uang sebagai modal usaha untuk hidup yang lebih baik dikota. Tidak sampai disitu, Raka harus mencari kakaknya yang sudah meninggalkan keluarganya sedari ia kecil untuk meminta persetujuan terkait rumah yang akan ia jual. Walaupun keraguan masih melanda Raka, Bi Darti terus meyakinkan Raka bahwa itulah jalan terbaik yang harus ia lakukan.

Raka menunduk menatap surat dengan tatapan kosong menggambarkan emosi kesedihan stress, cemas, marah dan putus asa terdapat pada menit ke 00:25 *shot* ke 4 dengan *medium close up shot*. Selanjutnya, Raka menjawab Bi Darti dengan mengeluh dan perasaan tidak terima terdapat pada menit 01:52 dengan mengguankan *close up shot* pada *shot* ke 10. Dan setelah menerima semua masukan dari Bi Darti, Raka terdiam berpikir mencerna saran Bi Darti terdapat pada menit 02:36 masih dengan *close up shot* pada *shot* ke 16 pada *scene* 1 ini.



Gambar 3.1 Ekspresi Raka setelah melihat surat
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Pengkarya menerapkan ekspresi sebagai penguat emosi kesedihan yang dialami Raka yakni pada adegan Raka yang menunduk lama menatap surat terdiam dengan tatapan kosong. Penggunaan *shot medium close up* dihadirkan untuk memperkuat ekspresi kosong Raka dilambangkan dengan mimik wajah Raka yang terpaku saat dan setelah memandangi surat pelunasan hutang. Kehadiran Bi Darti seperti tidak dihiraukan oleh Raka, karena masih terpaku akan permasalahannya. Seperti yang dijelaskan oleh Daniel Kahneman:

“Saat seseorang terfokus pada masalah pribadi atau emosi yang kuat, perhatian mereka cenderung terpusat pada masalah tersebut, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya memperhatikan orang disekitarnya. Otak kita dapat terbagi antara proses otomatis dan terfokus, dan ketika seseorang sedang dalam kondisi “terfokus” pada masalah tertentu, mereka akan mengalami kesulitan dalam membagi perhatian untuk hal lain (Daniel Kahneman, 2013: 22)”



Gambar 3.2 Ekspresi Raka merespon Bi Darti
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Bi Darti terus meyakinkan Raka, disini Raka akan tampak bingung dengan emosi yang saling bertentangan. Ekspresi wajah Raka disini akan tampak kosong dan lesu, dengan mata yang terfokus pada satu titik tanpa energi. Bibir sedikit tertarik ke bawah, dan ada kesan ketegangan dan kebingungan diwajahnya. Ini menandakan Raka yang merasa terjebak didalam situasi yang sulit Dimana ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia harus mengambil langkah itu meskipun berat.

Pengkarya menganalisis konsep penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama yakni tokoh Raka dan mendapatkan tiga ekspresi Raka yang menggambarkan suatu emosi yang ia rasakan sesuai adegan pada *scene* 1. Melalui itu pengkarya sebagai sutradara menyimpulkan bahwa konsep penekanan ekspresi telah tersampaikan dengan baik.

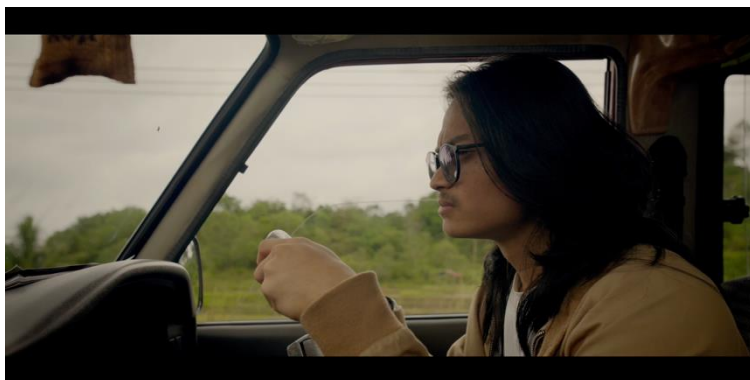
2. Scene 4

EXT. JALANAN JEMBATAN – DAY

Terlihat Raka yang tengah mengendarai mobilnya tiba-tiba diberhentikan oleh dua orang preman. Salah satu preman mendatangi Raka melalui kaca mobil meminta sejumlah uang senilai seratus lima puluh ribu. Rekan preman yang sedang duduk diatas motor dengan santai memainkan sebuah pisau. Raka yang awalnya berontak tidak ingin membayar melihat preman yang memainkan pisau berjalan kearah belakang mobilnya. Raka memperhatikan melalui spion gerak gerik preman berpisau yang seperti ingin merusak dan menggores mobilnya. Mau tidak mau Raka mengeluarkan dan memeriksa

dompetnya. Belum sempat menghitung uangnya preman pertama langsung mengambil dua lembar uang lima puluh ribu dari dompet Raka dan pergi meninggalkannya. Tampak Raka memukul tangannya ke setir untuk meluapkan kekesalannya karena kejadian sebelumnya terjadi begitu cepat.

Ekspresi kebingungan Raka melihat orang yang ingin menghalangi jalan pada menit ke 04:46 *shot* ke 2. Selanjutnya Raka menunjukkan ekspresi kesal dan marah Raka seakan tidak bisa berbuat apa-apa saat uangnya direbut oleh preman pemalak terdapat pada menit 05:35 *shot* ke 12 dengan menggunakan *shot medium close up*. Raka yang mengekspresikan kekesalannya dengan memukul setir terdapat pada menit 05:38 masih dalam *shot* ke 12.



Gambar 3.4 Raka melihat preman dari kejauhan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

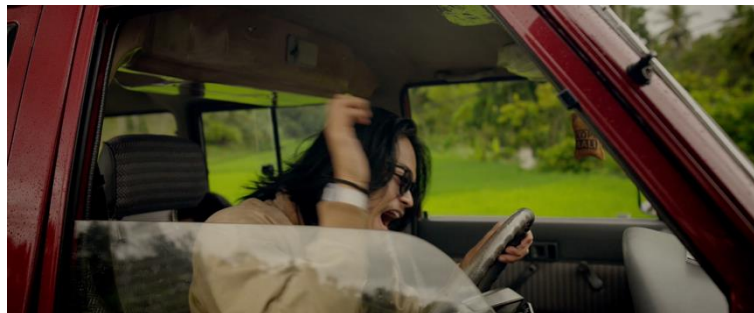
Disini terlihat emosi kebingungan yang dirasakan Raka melihat 2 orang yang ingin menghentikannya. Dari kejauhan sudah memperlihatkan ekspresi negatif dari Raka dengan memperlihatkan alis yang tampak mengkerut dengan bibir terkatup rapat dan pipi yang tegang mencerminkan adanya kecemasan yang dirasakan. Adapun posisi tubuh yang akan condong kedepan menunjukkan kesiapan atau keinginan Raka mencari solusi atau bersiap menghadapi situasi tersebut.



Gambar 3.5 Ekspresi terdiam Raka setelah dipalak
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Raka yang tidak terima dengan apa yang terjadi disini memperlihatkan perasaan dan emosi kemarahan, ketidakpercayaan, keputusan dan rasa malu atau terhina. Ini ditunjukkan dengan ekspresi mata terbuka lebar atau melotot dengan mulut sedikit terbuka seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Raka sulit menerima kenyataan bahwa ia telah dipalak. Ini juga mencerminkan rasa terhina karena terpaksa

menyerahkan uang tanpa perlawanan dan tidak mampu mempertahankan harga dirinya.



Gambar 3.6 Raka memukul setir melampiaskan kekesalan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Selanjutnya, setelah terpaku beberapa saat Raka memukulkan tangannya ke setir sembari berteriak. Disini Raka memperlihatkan emosi kemarahan diperlihatkan dengan ekspresi tindakan emosional tangan yang awalnya menggenggam setir dengan erat serta mata menatap lurus kedepan. Wajah yang sangat serius dengan tatapan penuh tekad dan kebencian, ini menunjukkan emosi rasa tidak terima dan keinginan untuk membalas. Dari semua emosi inilah yang mendorong Raka untuk bertindak impulsif dengan memukul setir. Diikuti dengan teriakan kekesalan karena ketidakberdayaan, meskipun ada keinginan kuat untuk bertindak atau melawan tetapi Raka merasa cemas atau takut akan konsekuensinya. Seperti yang diungkap oleh William James Langes:

“Emosi adalah hasil dari reaksi fisiologis tubuh terhadap rangsangan eksternal. Dengan kata lain, kita merasakan emosi karena kita terlebih dahulu mengalami reaksi fisik. Seseorang yang merasa terancam atau tidak adil akan mengalami peningkatan aktivitas fisiologis. Ketegangan tubuh ini menyebabkan emosi marah yang kemudian muncul sebagai reaksi agresif terhadap Tindakan selanjutnya (William James-Lange, 1890: 76)”

Analisis yang pengkarya lakukan pada *scene 4* menemukan tiga ekspresi sebagai penguat emosi dari karakter Raka yang menjadi reaksinya terhadap tokoh lain. Dengan didukung oleh pengambilan gambar serta tata suara yang sesuai maka capaian ekspresi pada *scene 4* ini sudah tercapai.

3. Scene 8

EXT. PINGGIR JALAN PERKEBUNAN - DAY

Terlihat Raka dan Andra tertidur didalam mobil disiang hari. Tidak lama ponsel Andra berbunyi, terdengar panggilan dari atasannya yang meminta pengembalian uang yang ia pinjam, terdapat pada adegan di *scene 6*. Bos Andra meminta pengembalian uang lebih cepat dari waktu yang sudah dijanjikan. Andra yang mendengar hal tersebut *shock* dan tidak terima dengan keputusan dari bosnya tersebut. Tanpa mendengarkan Andra, bosnya langsung mematikan panggilan. Dalam kondisi kebingungan tiba-tiba perhatian Andra teralihkan oleh mobil Raka.

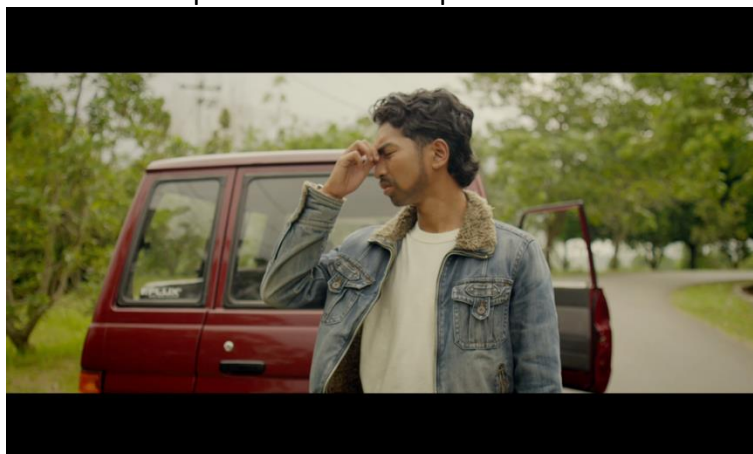
Pengkarya sebagai sutradara menggunakan konsep penekanan ekspresi Andra yang terkejut mendengar perkataan bosnya pada panggilan yang ia lakukan dan langsung keluar mobil dan mempertanyakan dengan memelas. Adegan ini terdapat

pada menit ke 10:41 *shot* ke 2. Selanjutnya ekspresi kekesalan Andra saat penjelasannya tidak didengar oleh bosnya terdapat pada menit ke 10:49 masih dalam *shot* ke 2.



Gambar 3.7 Andra menerima panggilan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Disini saat diawal mendengar keinginan dari bosnya untuk mengembalikan uang lebih cepat, Andra langsung keluar mobil untuk memastikan kejelasan perkataan bosnya. Andra memasang ekspresi yang menggambarkan emosi kebingungan. Mulai dari tubuhnya yang terlihat kaku dan canggung karena kebingungan. Dilanjutkan dengan dialog Raka yang menyatakan pertanyaan atau klarifikasi, “Lah, kan perjanjian kita satu bulan bos?”. Adegan ini menggunakan *shot medium close up* dengan mengaplikasikan pergerakan kamera mengikuti pergerakan tokoh untuk menambah kesan panik yang dialami oleh tokoh Andra dan dapat dirasakan oleh penonton.



Gambar 3.8 Andra kebingungan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Saat tiba-tiba panggilan dimatikan, Andra terdiam kebingungan dengan memperlihatkan emosi kekhawatiran. Terlihat dari ekspresi wajah dengan dahi mengkerut, didukung gestur gerakan tubuh gelisah dan tangan mengusap wajah dibagian pelipis diantara mata. Menggambarkan Andra yang sangat kebingungan memikirkan jalan keluar atas masalah yang baru yang muncul.

Andra yang merasa kebingungan atau tertekan karena masalah hutang mungkin mengalami reaksi fisiologis seperti detak jantung yang cepat, napas terengah-engah, atau tangan berkeringat. Ketegangan fisik ini dapat memperburuk perasaan cemas atau putus asa mereka. Ketika Andra melihat mobil dan merasa niat untuk melarikan mobil orang, ini adalah proses kognitif yang muncul dari penilaian situasional. Mereka mungkin berpikir, "Ini adalah cara cepat untuk keluar dari masalah saya" meskipun mereka tahu itu salah. Perasaan cemas dan bingung (karena hutang) digabungkan dengan penilaian rasionalisasi diri yang memberi mereka alasan untuk bertindak. Seperti yang dijelaskan oleh Albert Bandura :

"Proses kognitif seseorang dalam mengidentifikasi solusi atau pemecahan masalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman *social* dan *modeling* atau pencerminan perilaku orang sekitar. Jika seseorang melihat atau mempelajari bahwa orang-orang di sekitarnya melakukan tindakan seperti mencuri sebagai cara untuk mengatasi kesulitan finansial, mereka mungkin merasa bahwa ini adalah opsi yang bisa diterima, meskipun secara moral salah. Ini berhubungan dengan *self-regulation* dan *self-efficacy* (keyakinan diri), di mana seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan meski dengan cara yang salah (Albert Bandura, 1977: 156)"

Analisis ekspresi untuk memperkuat emosi pada *scene* 8 ini menemukan dua ekspresi dari karakter Andra yang didukung oleh teknik pengambilan gambar serta gestur dari karakter Andra menjadikan konsep pengkarya sebagai sutradara pada *scene* ini tercapai.

4. Scene 8a

EXT. PINGGIR JALAN PERKEBUNAN - DAY

Terlihat Raka yang terbangun dari tidurnya dimobil, melihat kursi kemudi Andra disebelahnya kosong. Sembari bangun Raka mendengar suara Andra dari luar mobil bersama penjual kopi keliling. Raka keluar mobil menghampiri Andra, Andra memberikan satu kopi ditangannya kepada Raka. Raka dan Andra sesaat meminum kopinya, tidak lama Andra berjalan masuk mobil. Raka bingung melihat Andra yang masuk mobil, tiba-tiba mobil hidup dan berjalan meninggalkan Raka. Sontak Raka kaget berusaha mengejar namun tidak kuasa karena mobil dengan cepat meninggalkannya.

Raka berteriak meluapkan kekesalannya melihat mobilnya dilarikan oleh Andra. Adegan ini terdapat pada menit ke 12:19 *shot* ke 5 pada adegan Raka meluapkan kemarahannya dengan berteriak keras melepaskan ketidakterdayaan dan rasa tidak percayanya.



Gambar 3.9 Raka berteriak karena mobilnya dilarikan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Raka menunjukkan emosi kemarahan dan rasa dikhianati, kebingungan dan pasrah. Diawali dengan ekspresi terkejut bahwa Andra yang sebelumnya bersikap baik dan terlihat peduli kepadanya tiba-tiba melakukan itu. Dilanjutkan dengan emosi kemarahan karena merasa dikhianati oleh orang ia percayai. Diungkapkan dengan ekspresi wajah Raka alis berkerut dan teriakan frustrasi. Sebelum itu Raka juga melakukan gerakan impulsif melalui gerakan tubuh mencoba mengejar walau itu mustahil.

Setelah meluapkan dan usaha yang sia-sia Raka lakukan, terlihat ekspresi pasrah dengan mencerminkan perasaan tidak berdaya. Ekspresi ini diperlihatkan berupa wajah yang lemas, mata kosong dan tubuh tampak lunglai seolah Raka tidak tau lagi harus berbuat apa. Menurut Richard Lazarus (1991: 22), emosi muncul sebagai hasil dari penilaian kognitif terhadap suatu peristiwa atau situasi. Seseorang mungkin pertama menilai situasi tersebut sebagai pengkhianatan yang kemudian memicu respon emosional seperti marah.

Analisis penekanan ekspresi pada *scene* 9 ini berfokus pada emosi kemarahan akibat pekhianatan yang dialami oleh Raka. Pengkarya menemukan dua ekspresi yang diperlihatkan Raka sehingga ekspresi emosi pada *scene* ini sudah cukup tersampaikan kepada penonton.

5. Scene 9

EXT. JALANAN KOTA - DAY

Terlihat Raka berjalan ditengah terik matahari dijalan yang sudah memasuki perkotaan. Tampak Raka berjalan dengan letih dijalan trotoar hingga pertokoan, hingga Raka mencoba meminta tumpangan dari pengendara motor namun tidak dihiraukan oleh pengendara pertama, namun permintaan tumpangan Raka terkabulkan oleh pengendara motor kedua yang berjalan pelan melewatinya.

Pengkarya menggunakan penekanan ekspresi pada *scene* 9 ini disepanjang *scene* untuk memperkuat emosi frustrasi dan putus asa, tepatnya dimulai pada menit ke 12:46 hingga menit ke 13:35 dikeempat *shot* yang ada. Adegan pada *scene* ini adalah proses jalan tak menentu Raka hingga memutuskan meminta tumpangan kepada pengendara motor.

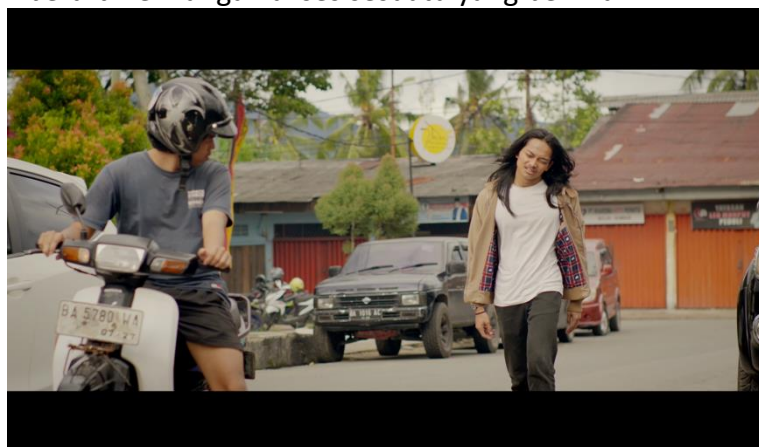


Gambar 3.10 Raka berhenti sejenak karena lelah
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Shot ke 2 *scene* 9 ini menggunakan *shot medium close up* pada adegan Raka terhenti dengan memperlihatkan ekspresi lelah dan letih untuk menggambarkan emosi frustrasi. Raka mencerminkan campuran emosi kebingungan, frustrasi kesedihan, kemarahan dan perasaan tidak berdaya. Sesekali berjalan dengan langkah kaki terhuyung-huyung, namun tetap terus berjalan melangkah dengan cepat tanpa tujuan yang jelas dan tergesa-gesa tanpa arah. Selama berjalan ekspresi wajah Raka tampak kosong atau murung dengan bibir tertekuk kebawah menandakan perasaan sedih dan kecewa.

Raka berjalan tanpa semangat dan berhenti sesekali untuk berpikir atau termenung. Kejadian kehilangan mobil yang baru saja menimpa Raka menyebabkan respon fisiologis, seperti meningkatnya detak jantung dan ketegangan otot. Ketegangan fisik ini menciptakan perasaan ketidaknyamanan dan kebingungan. Mobil yang dimiliki Raka adalah sesuatu yang berharga baginya.

Menurut Richard Lazarus (1991: 79) individu akan mengevaluasi peristiwa buruk yang telah terjadi kepadanya sebagai ancaman terhadap kesejahteraan atau keamanan yang memicu emosi seperti ketakutan, kemarahan atau kebingungan. Seperti halnya mobil yang dimiliki Raka, mobil adalah sesuatu yang penting yang ia miliki, tidak hanya sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai simbol keamanan atau harta satu-satunya. Kehilangan mobil berarti kehilangan akses sesuatu yang bernilai.



Gambar 3.11 Raka mendapatkan tumpangan
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Shot 4 scene 9, memperlihatkan adegan setelah berjalan jauh tanpa henti, Raka memutuskan untuk mencari tumpangan kepada pengendara motor yang melaluinya. Raka memandang pengendara motor dengan menunjukkan emosi harapan serta kecemasan. Ekspresi kelegaan ditunjukkan saat mendapat tumpangan, dengan bergegas menaiki motor dan mata yang sedikit terpejam atau lebih santai, menindikasikan Raka yang merasa sedikit leboh tenang dan aman setelah mendapat tumpangan serta perasaan lega karena perjalanannya akan terasa lebih mudah.

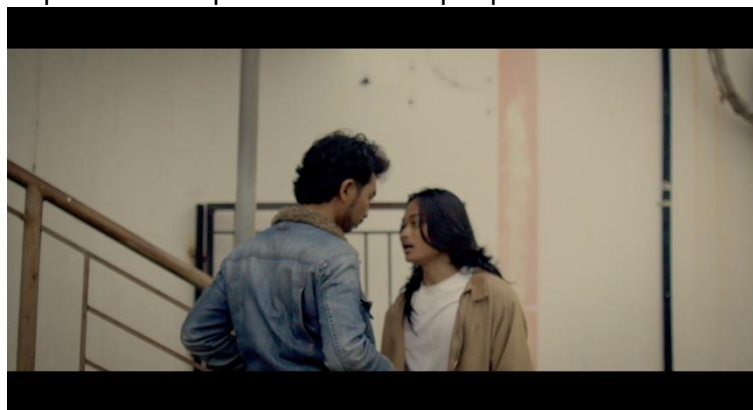
Analisis pada *scene* ini, pengkarya sebagai sutradara mendapatkan capaian penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi karakter Raka sebanyak dua ekspresi yang didukung dengan naratif cerita yang menggambarkan kesengsaraan dan frustrasi yang sedang dialami tokoh Raka. Serta penggunaan musik dramatis terkesan sedih menjadikan konsep yang pengkarya susun tercapai.

6. *Scene 10*

EXT. GUDANG - DAY

Raka yang tadinya sudah mendapat tumpangan berjalan di jalanan kota, belum lama Raka berjalan terlihat mobil yang ia miliki terparkir disebuah bangunan berbentuk gudang. Raka langsung meminta kepada pengendara motor yang ia tumpangi untuk putar balik. Setelah turun dari motor Raka dengan cepat langsung menuju mobilnya dan memperhatikan keseluruhan mobilnya sembari mencari keberadaan Andra. Tidak lama Andra turun melalui sebuah tangga, Raka langsung menghampiri Andra dan meminta kejelasan perlakuan Andra kepadanya. Andra tidak menghiraukan Raka, belum sempat mendapatkan apa yang ia inginkan Raka ditarik dan ditahan oleh dua orang bawahan Andra.

Pengkarya sebagai sutradara menuangkan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi kekesalan karakter Raka disaat penemuan lokasi mobilnya. Terjadi interaksi keingintahuan dan permintaan kejelasan atas tindakan Andra kepadanya. Saat bertemu Andra, Raka memasang ekspresi marah terdapat pada menit ke 14:07 *shot* ke 4. Terakhir ekspresi Raka yang mencoba lepas dari pegangan bawahan Andra sembari terus melontarkan perkataan kepada Andra terdapat pada menit ke 14:21 *shot* ke 6.



Gambar 3.12 Raka berhadapan dengan Andra
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Raka melakukan gerakan dengan cepat atau mendekat secara tiba-tiba. Mencerminkan emosi kemarahan atau terkejut yang memuncak. Ketika seseorang marah atau dikhianati, ia akan mendekat dengan langkah cepat atau tiba-tiba bahkan

dapat mengarahkan telunjuk atau tangan kearah orang yang bersangkutan. Ekspresi verbal Raka ditunjukkan dengan mengeluarkan kata-kata keras menyindir, Raka menyuarakan kekecewaan dengan nada penuh kemarahan. Seperti dialog Raka, “Eh bang, kenapa ninggalin, kenapa lakuin itu?” Seperti yang diungkapkan oleh Dollard, Doob, Mowrer dan Sears :

“Frustrasi yang disebabkan oleh kegagalan mencapai tujuan akan mendorong seseorang untuk menunjukkan agresi atau reaksi emosional. Frustrasi ini bisa timbul dari perasaan bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka atau mereka telah dirugikan oleh tindakan orang lain. Frustrasi ini akan memicu agresi verbal atau fisik (Dollard, Doob, Mowrer dan Sears, 1939: 45)”



Gambar 3.13 Raka ditahan bawahan Andra
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Dilanjutkan dengan Raka ditahan oleh dua orang bawahan Andra. Disini Raka berusaha menarik diri atau mencoba melepaskan diri dari penahanan. Sembari ditarik Raka memperlihatkan ekspresi dengan tatapan tajam kepada bawahan Andra mencerminkan protes serta ketidaktakutannya kepada bawahan Andra meskipun situasi tersebut tidak menguntungkan baginya.

Analisa yang pengkarya lakukan pada *scene* 10 menemukan beberapa ekspresi Raka yang menjadi capaian penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi karakter Raka. Terdapat tiga ekspresi yang tercapai didukung dengan respon Raka serta teknik pengambilan gambar untuk menambah ketegangan.

7. Scene 11

EXT. JALANAN PERTOKOAN – NIGHT

Tampak mobil Raka yang dikendarai Andra mendadak berhenti dikarenakan kehabisan bahan bakar. Dilanjutkan dengan panggilan ponsel dari bawahannya yang menginfokan Raka berhasil kabur dari sekapannya sebelumnya. Disini Andra meluapkan kemarahannya dengan memukul setir beberapa kali. Tidak lama dari spion mobil tampak sebuah motor yang baru ia sadari. Raka datang dari arah depan mobil dengan kondisi yang sebelumnya sudah babak belur akibat penyekapan yang dilakukan bawahan Andra. Terjadi perkelahian Raka dan Andra yang menyebabkan Andra tidak sadarkan diri. Sesaat setelah Raka mencoba menenangkan diri ponselnya berbunyi, terlihat pesan dari Bi Darti menginfokan bahwa keberadaan kakaknya sudah mendapat titik terang. Raka

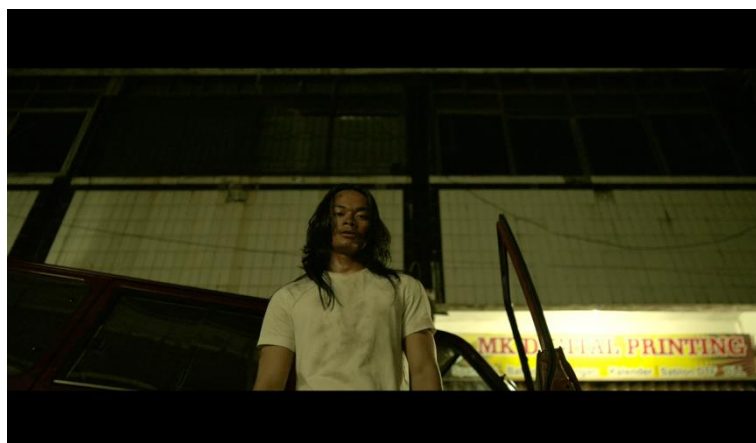
langsung menghubungi kontak yang diberikan oleh Bi Darti, tidak lama terdengar dering ponsel dari arah Andra yang sudah tidak sadarkan diri.

Pengkarya sebagai sutradara menuangkan capaian penekanan ekspresi kepada kedua karakter, yakni Raka dan Andra. Andra yang mengalami kehabisan bahan bakar dan berita buruk dari panggilan ponsel bawahannya terdapat pada menit ke 14:43 sampai menit ke 15:11. Dilanjutkan dengan ekspresi Raka yang nantinya mengetahui bahwa selama ini orang yang merugikannya adalah kakaknya sendiri pada menit ke 17:17.



Gambar 3.14 Andra memukul setir
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Disini Andra memperlihatkan penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi kekesalan dan amarah. Ekspresi Andra yakni melalui alis yang terkerut atau kerutan didahi serta pandangan kosong yang jauh. Dilanjutkan dengan ekspresi kemarahannya atas rasa frustasinya, Andra yang awalnya menggenggam setir kuat langsung menepuk setir dengan keras beberapa kali. Menandakan ia dihadapkan pada situasi yang membuatnya kehilangan kontrol. Andra juga memperlihatkan gestur gelisah dan terburu-buru.



Gambar 3.15 Raka memandangi Andra
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Raka datang secara tiba-tiba dan langsung mengahajar Andra. Disini terlihat ekspresi Raka mencerminkan kombinasi emosi kemarahan, kekecewaan, kebingungan

dan perasan dikhianati. Tatapan tajam kearah Andra, alis mengerut dan postur tubuh tegang dengan nafas terengah-engah. Ini menunjukkan emosi dan keinginan Raka siap untuk melawan Andra dan mencari keadilan dan mengambil hak miliknya kembali. Menggunakan pengambilan *shot low angle* dari (*point of view*) Andra, bermaksud memperlihatkan serangan balik dari Raka dengan posisi Raka yang lebih tinggi dan wajah penuh kemarahan.



Gambar 3.16 Raka membangunkan Andra
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Raka memperlihatkan emosi kesedihan dengan ekspresi tertunduk, pundak yang merosot dan peranaan bersalah sambil terus mencoba membangunkan Andra. Raka juga menunjukkan ekspresi wajah yang terkulai dengan mata kosong dan bibir yang kendur menunjukkan bahwa ia sudah terperosok kedalam kenyataan dan tidak tahu bagaimana menghadapinya. Seperti yang dikemukakan Freud:

“Banyak emosi berasal dari alam bawah sadar yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang tanpa disadari. Jika seseorang tanpa sadar telah menyakiti orang terdekatnya, ini bisa mencerminkan konflik bawah sadar atau represi emosi dimana orang tersebut tidak sadar sepenuhnya akan rasa permusuhan yang tersembunyi atau konflik batin dengan orang yang ia sakiti (Sigmund Freud, 1923: 23)”

Analisa yang pengkarya lakukan pada *scene* 11 untuk menemukan capaian penekanan ekspresi untuk memperkuat emosi karakter Raka dan Andra mendapatkan tiga capaian ekspresi. Dengan menggunakan suara dan musik pendukung yang dramatis serta teknik pengambilan gambar maka capaian ekspresi dan emosi pada *scene* ini sudah tercapai pada dua ekspresi. Sedangkan pada ekspresi emosi kesedihan yang diperlihatkan Raka saat membangunkan Andra tidak tercapai dikarenakan ekspresi menangis yang menjadi target capaian pengkarya sebagai sutradara tidak mampu dikeluarkan tokoh Raka.

8. Scene 12

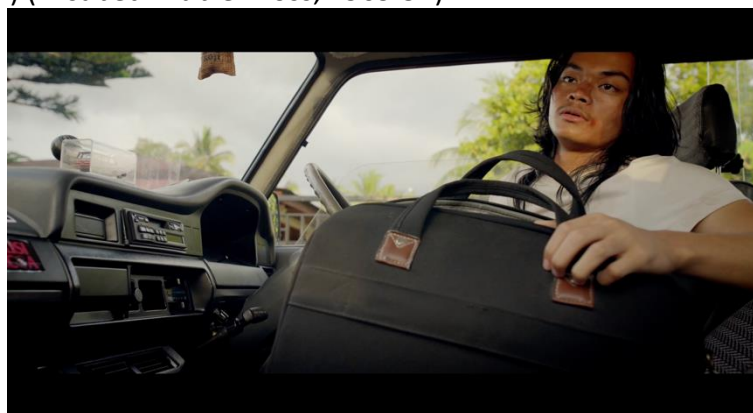
EXT. DEPAN RUMAH RAKA – DAY

Tampak mobil Raka terparkir didepan gerbang rumahnya. Didalam mobil Raka terdiam bersandar. Raka terheran melihat tas yang berada disampingnya. Raka mengambil dan membuka tas tersebut. Terlihat isi tas yang dipenuhi dengan uang

pecahan seratus ribu. Raka terdiam terkejut, terdiam lega kembali menyenderkan kepala.

Raka yang terlihat diam menyender menggambarkan ia yang sudah kembali kerumah setelah melalui banyak kejadian dan kembali tanpa mencapai tujuannya. Untuk memperkuat emosi kesedihan Raka memasang ekspresi hampa wajah kosong dengan mata tampak kosong seolah tak mampu menerima kenyataan. Wajahnya menunjukkan kerutan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam. Menurut kutipan Elisabeth Kubler Ross menyatakan:

“Orang yang mengalami kehilangan baik itu kematian orang yang mereka cintai atau peristiwa traumatik lainnya melalui lima tahapan emosional yang berlangsung secara berurutan atau saling tumpang tindih, yakni *denial* (penolakan), *anger* (amarah), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi) dan *acceptance* (penerimaan) (Elisabeth Kubler Ross, 1969:52)”



Gambar 3.18 Raka melihat uang di tas
(Sumber: Ilham Fahreza, Desember 2024)

Selanjutnya ekspresi reaksi Raka setelah melihat uang di tas menunjukkan emosi kejutan dan kebingungan Raka. Disini terlihat kelegaan setelah pikiran yang campur aduk dikepalanya akibat kejadian yang ia lalui sebelumnya. Dengan mata membesar dan mulut sedikit ternganga, seolah tidak percaya dengan apa yang ia temui. Tubuh Raka akan terpaku beberapa saat dengan keheningan dan napas yang tertahan.

Analisa yang pengkarya lakukan pada *scene* 12 ini menemukan dua capaian ekspresi yang diperlihatkan oleh karakter Raka. Didukung dengan penggunaan musik *ending scene* yang mencerminkan suasana hati yang sesuai seperti menjadikan jalan keluar terkait usahanya. Untuk itu, target capaian ekspresi pada *scene* ini tercapai.

SIMPULAN

Menggunakan konsep ekspresi untuk memperkuat emosi tokoh utama, pengkarya menerapkan sikap, ekspresi, dan gestur tertentu dari tokoh Raka serta Andra. Film *Elegi Panasea* ini digarap oleh pengkarya melalui imajinasi dan kreatifitas pengkarya selaku sutradara yang memiliki capaian untuk memberikan emosi dan suasana kepada penonton. Pencapaian ekspresi ini juga Didukung dengan alur cerita yang memberi kesan dan pesan moral yang ironis membantu memperkuat emosi kesedihan dan amarah yang dominan diperlihatkan karakter pada film ini. Walaupun terdapat kendala pada satu *scene* dimana pemain tidak bisa memperlihatkan ekspresi menangis untuk

memperkuat emosi kesedihan pada *scene* 11 yang pengkarya atasi dengan ekspresi teriakan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Bazin, 1958. *What Is Cinema (Qu'est-ce que le cinéma?)*. Éditions du Minuit
- Albert Bandura, 1977. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*.
Psychological review
- Archer, N. 2016. *The Road Movie: In Search of Meaning*. Columbia University Press
- Aryo De Wibowo & Muhammad Sidik, 2021. *Pengenalan Ekspresi Wajah Menggunakan Teknik Filter Wavelet Gabor*. Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia
- Eka D Sitorus, 2003. *Art of Acting*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elisabeth Kubler-Ross, 1969. *On Death and Dying*. Macmillan
- Ely Manizar HM, 2016. *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
- Johanna E. Prawitasari, 2012. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin*. Erlangga
- John Duncan Sutherland, 1986. *Shakespeare's Faces: A Study of the Psychology of the Characters in the Plays*. Cambridge University Press
- Rain Man. Disutradarai oleh Barry Levinson, United Artist, 1988
- Richard S. Lazarus, 1991. *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press
- Sam Sarumpaet, 2008. *Dramaturgi: Suatu Orientasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sigmund Freud, 1923. *Das Ich und das Es (The Ego and The Id)*. Skyhorse Publishing